

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, yang membahas tentang lembaga kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif di bidangnya. Ketentuan tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan Puskesmas yang efektif, efisien, dan akuntabel yang memperhatikan pasien dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bermutu dan berkelanjutan. Organisasi dan hubungan kerja puskesmas harus diatur demi keselamatan masyarakat. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan pembangunan kesehatan di daerah dalam menjalankan program-programnya dengan manajemen yang efektif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga dilakukan pengevaluasian program-program yang sudah berjalan maupun yang akan dijalankan (Nilawati, 2022).

Rekam medis termasuk bagian penting dalam penyedia layanan di Puskesmas. Menurut Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Dokumen Rekam Medis, menjelaskan tentang dokumen yang memuat data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, prosedur, dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien tersebut. Menurut permenkes Nomor 31 tahun 2019 tentang Sistem Informasi Puskesmas adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas dalam mencapai sasaran kegiatannya. Komponen pelaporan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan manajemen Puskesmas adalah komponen pencatatannya, karena informasi yang dapat dihasilkan dari komponen ini lebih lengkap dari komponen pelaporannya (Fitriana et al., 2020).

Peningkatan kualitas sistem informasi kesehatan dimulai dari membangun sistem informasi di Puskesmas, sebagai unit pelayanan dasar menghasilkan data kesehatan. Puskesmas menjadi sumber data primer dari sistem informasi kesehatan yang memegang peranan penting dalam sistem informasi kesehatan daerah (Fitriana et al., 2020). Dengan adanya sistem informasi kesehatan ini

diharapkan dapat membantu melancarkan sistem manajemen puskesmas dalam melayani pasien. Ketika sistem diimplementasikan, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana sistem informasi bermanfaat. Evaluasi dan monitoring sistem yang tidak dilakukan secara berkala akan mengakibatkan keluaran yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak dapat mendukung pengambilan keputusan (Gavinov & Lestari, 2022).

Model evaluasi HOT-Fit yang dikeluarkan oleh Evrilyan (2017) dijelaskan bahwa HOT-Fit adalah salah satu kerangka teori yang dipakai untuk mengevaluasi sistem informasi. Menurut Hakam (2016) metode ini mengevaluasi penggunaan sistem informasi, dengan menempatkan komponen penting dalam informasi yakni *Human* (Manusia) – *Organization* (Organisasi) – *Technology* (Teknologi) serta kesesuaian diantara ketiga komponen tersebut (Anggita Pramesti Putri Cahyani, Fahmi Hakam, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan di puskesmas Kulonprogo Yogyakarta SIMPUS di puskesmas tersebut belum terintegrasi yang menyebabkan belum optimalnya pelaksanaan SIMPUS di Kulonprogo. Maka dilakukan evaluasi terhadap teknologi (kemudahan, ketersediaan, kesiapan dan waktu respon), manusia (penggunaan, pengetahuan dan kepuasan), organisasi (kepemimpinan dan kebijakan) serta sejauh mana integrasi SIMPUS diimplementasikan (Yani Noor & Ainy, 2022).

Menurut penelitian di puskesmas Gatak jumlah SDM di puskesmas Gatak ditemukan bahwa kurangnya SDM yang kompeten dalam bidang IT, belum semua petugas memahami penggunaan SIMPUS, terkadang server eror sehingga menyebabkan proses pelayanan menjadi terganggu (Cahyani et al., 2021). Selain itu, pada penelitian di puskesmas Mulyorejo Surabaya unit pendaftaran di puskesmas Mulyorejo belum berjalan optimal. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain pengisian data oleh petugas ke dalam SIMPUS belum dilakukan secara lengkap, aplikasi yang digunakan sering mengalami *error*, dukungan penggunaan SIMPUS belum berjalan secara menyeluruh karena masih ada beberapa pelayanan yang dilakukan manual (Aulia, 2018).

Atas dasar penelitian terdahulu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Implementasi Metode HOT-Fit Dalam Prosedur Evaluasi

Sistem Manajemen Puskesmas” dengan menggunakan *literature rievew* dan mengkaji jurnal atau artikel.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam proposal karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana Implementasi Metode HOT-Fit Dalam Prosedur Evaluasi SIMPUS”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Implementasi Metode HOT-Fit Dalam Prosedur Evaluasi SIMPUS.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengkaji evaluasi SIMPUS berdasarkan aspek *Human*
- b. Mengkaji evaluasi SIMPUS berdasarkan aspek *Organization*
- c. Mengkaji evaluasi SIMPUS berdasarkan aspek *Technology*
- d. Mengkaji evaluasi SIMPUS berdasarkan aspek *Net benefits* SIMPUS

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai implementasi metode HOT-Fit dalam evaluasi SIMPUS di unit kerja rekam medis.
- b. Dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan implementasi metode HOT-Fit dalam evaluasi SIMPUS di unit kerja rekam medis.
- c. Dapat dijadikan sumber atau referensi mengenai implementasi metode HOT-Fit dalam evaluasi SIMPUS di unit kerja rekam medis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi metode HOT-Fit dalam evaluasi SIMPUS di unit kerja rekam medis.

b. Bagi fasyankes

Dapat dijadikan acuan dalam menilai, mengukur dan memperbaiki SIMPUS

c. Bagi institusi

Dapat dijadikan bahan masukan atau referensi yang berkaitan dengan implementasi metode HOT-Fit dalam evaluasi SIMPUS di unit kerja rekam medis.

